

Vol. 2, No. 2, Juli 2009

Syntagma

Jurnal Linguistik dan Pengajaran Bahasa

Terbit tiga kali setahun (Maret, Juli, Nopember), berisi tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, resensi buku dan tulisan praktis dalam bidang Linguistik, Sastra dan Pengajarannya.

Ketua Penyunting :
Sujito

Wakil Ketua Penyunting :
Liastruti Ustianingsih

Penyunting Pelaksana :
Maria Cholifah
Umi Tursini
Mujiono
Agus Sholeh
Zaenab Munqidzah

Penyunting Ahli :
Soenarto Djojodihardjo (Universitas Kanjuruhan Malang)
M. Adnan Latief (Universitas Negeri Malang)
Teguh Budiarto (Universitas Mulawarman)
Kunardi Hardjoprawiro (Universitas Sebelas Maret)
Suyitno (Universitas Sebelas Maret)

Pelaksana Tata Usaha :
Sutrisno
Retno Rahayu

Alamat Penyunting dan Tata Usaha : Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Kanjuruhan Malang Jl. S. Supriadi No. 48 Malang Telp. (0341) 801488, 805264 Psw. 431, Fax. (0341) 831532, E-mail : kanjuruhan@ukanjuruhan.ac.id . Langganan tiga nomor setahun Rp. 250.000 termasuk ongkos kirim. Uang langganan bisa dikirimkan melalui rekening BNI cab. Malang No. 5232108-1

DAFTAR ISI

Misianto

- Improving Students' Ability in Writing Simple Present Tense Sentences through Peer-Assessment Strategy at Grade 7 E of Public Junior High School 7 Malang* 340

Maria Cholifah

- Permasalahan yang dihadapi Wanita dalam Kesastraan Melayu Tionghoa : Analisis Kritik Sastra Feminis* 356

Wakhid Nashruddin

- Expecting Speaking Course: A Reflection from Students' Perspective* 375

Yayuk Widyastuti Herawati

- Contrastive Generative Phonology Between Malangese and Kadirinese* 385

Mujiono

- Fungsi Alih Kode Bahasa Inggris-Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar dikampus Multikultural* 394

Agus Sholeh

- Increasing Speaking Ability Using Mind Mapping for 3rd Semester Students of Kanjuruhan University Malang* 408

Tino Agus Salim

- The Villain in Spiderman Movie I: A Deconstructive Analysis* 420

Nanik Suratmi

- Kajian Implementasi Model Pembelajaran Tematik Berbasis Bermain di Taman Kanak-Kanak Kota Malang Propinsi Jawa Timur* 436

Syntagma diterbitkan di bawah pembinaan Tim Pengembangan Jurnal FBS Universitas Kanjuruhan Malang. Pembina : Soenarto Djojodihardjo, M. Amir Soetedjo, Parjito, Pieter Sahertian, Sudi Dul Aji, Christea Frisdiantara.
Ketua : Sujito, Anggota : Liastuti Ustianingsih, Maria Cholifah, Zaenab Munqidzah

PETUNJUK BAGI PENULIS

1. Naskah berupa artikel hasil penelitian dan artikel pemikiran konsep yang bertemakan pendidikan humaniora dan sains.
2. Naskah belum pernah dipublikasikan di media lain, ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, diketik spasi satu. Abstrak satu spasi dalam bahasa Inggris pada kertas A4, Font Times New Roman jumlah halaman 10 - 20.
3. Artikel diserahkan paling lambat 2 bulan sebelum penerbitan dalam rangkap tiga disertai disket/CD yang memuat naskah tersebut dengan file *Microsoft Word*.
4. Artikel hasil penelitian.
 - Judul** ditengah halaman, huruf kapital.
 - Nama Penulis** lengkap, tanpa gelar diikuti¹⁾ untuk catatan kaki status penulis.
 - Abstrak** di tulis dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia kurang lebih 50 – 100 kata.
 - Key Words** di tulis dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia maksimal 5 deskriptor.
 - Pendahuluan** (tanpa subjudul, meliputi latar belakang, masalah/penelitian, dan sedikit kajian teori).
 - Metode Penelitian**
 - Hasil dan Pembahasan**
 - Simpulan dan Saran**
 - Daftar Pustaka** (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja)
5. Artikel pemikiran konseptual.
 - Judul**
 - Nama Penulis**
 - Abstrak**
 - Key Words**
 - Pendahuluan** (tanpa subjudul)
 - Subjudul** (sebanyak kebutuhan)
 - Simpulan dan Saran**
 - Daftar Pustaka**
6. **Daftar Pustaka** yang ditulis hanya pustaka yang dikutip dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis. Contoh :
Harrimurti Kridalaksana. (1994). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
7. Setiap naskah yang masuk dikaji oleh Tim Penyunting Ahli sesuai dengan bidang kepakarannya. Jika diterima, naskah dapat diubah oleh tim penyunting tanpa mengubah esensi isinya.
8. Kepastian diterima atau penolakan artikel akan diberitahukan secara tertulis. Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapat nomor bukti pemuatan. Artikel yang tidak dimuat **tidak akan dikembalikan**, kecuali atas permintaan penulis.
9. Melampirkan biodata penulis dibuat secara naratif maksimal 100 kata, memuat nama lengkap dan gelar, tempat dan tanggal lahir, jabatan/golongan/pekerjaan dan tempat kerja, hasil penelitian dan publikasi ilmiah 5 tahun terakhir.

**PERMASALAHAN YANG DIHADAPI WANITA
DALAM KESASTRAAN MELAYU TIONGHOA:
ANALISIS KRITIK SASTRA FEMINIS**

Maria Cholifah²

Abstract: The form of woman discrimination in Malay-Chinese literature is the oppression from the traditional society cultures. Those oppressions are giving opinion, getting higher education and working outside. This research is aimed at describing some women issues. It also gives some practical and theoretical puposes. The use of some theories in this research is hoped to enrich the analysis in the feminist field. The result of this research can be used as an information to arrange the rule both regional and national.

Key words : woman discrimination, gender, feminism

Pendahuluan

Karya-karya yang terbit di luar atau sebelum didirikannya Balai Pustaka tetap sangat layak diperhitungkan dan diperbincangkan. Karya-karya sastra tersebut cenderung ditulis apa adanya dan nyaris tanpa satu pengolahan yang bersifat kreatif-imaginatif. Dengan kata lain, para penulis karya tersebut sangat mengabdikan pada realitas atau kenyataan yang ingin ditampilkan dengan bangunan alur yang serba berurut dan kompleksitas masalah yang beruntun (Wahyudi, 2004 : 16). Di samping itu ada masalah emansipasi perempuan yang juga ditandai dengan diskriminasi jender, kesadaran perempuan akan eksistensinya dan upaya mengakiri diskriminasi jender.

Diskriminasi wanita juga muncul dalam kesastraan Melayu Tionghoa. Permasalahan wanita dalam kesastraan Melayu Tionghoa yang juga merupakan karya sastra sebelum didirikannya Balai Pustaka ini melukiskan suatu pandangan yang hidup dalam masyarakat, yaitu tentang permasalahan wanita dalam ketertindasan dari kungkungan tabu masyarakat. Permasalahan tersebut misalnya menyatakan pendapat, bersekolah tinggi atau bekerja di luar rumah. Selain dasar tersebut, teks kesastraan Melayu Tionghoa memiliki potensi untuk menjadi saksi zamannya mengenai masalah wanita, yang dianggap warga kelas dua akibat *patriartical power*, suatu paham yang dapat menimbulkan ketimpangan sosial (Kuntowijoyo, 1987;136).

² Dosen Bahasa Inggris Universitas Kanjuruhan Malang

Perempuan merupakan makhluk yang menarik untuk dibicarakan. Perempuan merupakan sosok yang memiliki dua sisi. Di satu pihak, perempuan adalah keindahan. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi yang lain ia dianggap lemah. Kelemahan inilah yang dijadikan alasan oleh laki-laki jahat untuk mengeksploitasi kecantikannya. Bahkan, ada yang beranggapan bahwa perempuan itu hina, manusia kelas dua yang walaupun cantik tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya. Tragisnya, di antara filosof pun ada yang beranggapan bahwa perempuan diciptakan oleh Tuhan hanya untuk menyertai laki-laki. Aristoteles (Selden 1991:135) menyatakan bahwa perempuan adalah jenis kelamin yang didasarkan pada kekurangan mereka terhadap kualitas-kualitas tertentu. Sedangkan St Thomas Aquinas (Selden, 1995:135) mengatakan bahwa perempuan adalah laki-laki yang tidak sempurna.

Selain di dalam dunia empiris, diskriminasi perempuan juga dapat terjadi di dalam dunia literer. Dalam hal ini, karya sastra sebagai dunia imajinatif merupakan media tumbuhnya subordinasi perempuan. Dunia sastra dikuasai oleh laki-laki. Artinya, karya sastra seolah-olah ditujukan untuk pembaca laki-laki. Kalaupun ada pembaca perempuan, ia dipaksa membaca sebagai seorang laki-laki (Selden, 1991:140). Bentuknya dapat berupa pornografi dan kekerasan terhadap perempuan. Jadi, kekerasan terhadap kaum perempuan dalam novel-novel merupakan petunjuk adanya anggapan yang negative terhadap perempuan, atau paling tidak karena pendefinisian perempuan dengan menggunakan standar laki-laki atau kualitas-kualitas yang dimiliki laki-laki. Hal ini berhubungan dengan konsep prasangka gender (*gender bias*), yaitu anggapan yang salah kaprah tentang gender dan jenis kelamin. Gender adalah penyifatan laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosio-kultural (Sugihastuti, 2005:33). Namun, karena adanya anggapan yang salah kaprah, gender sering dianggap sebagai kodrat Tuhan yang tidak dapat berubah.

Suyatno dalam Sugihastuti (2005:28) menyatakan bahwa sesungguhnya ideology jender yang menekankan dominasi laki-laki terhadap perempuan telah menjadi warisan sekaligus persoalan yang mendera kaum perempuan selama berabad-abad, karena ideology jender terkait erat dengan system social, budaya, politik bahkan ada yang mengaitkan dengan pandangan keagamaan. Perlawanan terhadap diskriminasi jender senantiasa merupakan perjuangan panjang yang kunjung usai. Bahkan pada saat inipun diskriminasi jender masih menampakkan jejaknya dalam buku di sekolah misalnya ilustrasi

profesi dokter selalu diperankan oleh laki-laki sementara pekerjaan membersihkan halaman selalu diilustrasikan diperankan oleh anak perempuan.

Dengan melihat banyak hal yang dipaparkan tentang hangatnya pembicaraan yang bertemakan ketertindasan pihak perempuan di mana-mana, sudah sewajarnya banyak orang memilih sastra sebagai salah satu media pembahasan hal tersebut khususnya perempuan. Di samping itu, dari hasil pengamatan yang diperoleh dari studi pustaka menunjukkan bahwa permasalahan wanita dalam kesastraan Melayu Tionghoa belum pernah disingkap dan diteliti secara ilmiah.

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan wujud isu wanita yang menghasilkan dua tujuan utama yaitu tujuan teoretis dan praktis. Tujuan teoretis adalah mewujudkan hasil penelitian yang berupa suatu analisa dan interpretasi terhadap kesastraan Melayu Tionghoa. Selain itu, penggunaan teori kritik sastra feminis diharapkan akan memperkaya bentuk-bentuk analisa dalam bidang sastra feminis yang mana belum banyak digunakan oleh para peneliti sastra dewasa ini walaupun teori itu sudah ada sejak tahun tujuh puluhan. Tujuan praktis adalah meningkatkan apresiasi masyarakat pembaca dalam pemahaman dan penghayatan kesastraan Melayu Tionghoa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi penyusunan kebijakan-kebijakan dalam menyusun baik secara regional maupun nasional.

Kerangka Teoritik Diskriminasi Jender

Salah satu ide dasar pemikiran feminisme adalah konsep mengenai kesetaraan gender; bahwa secara gender, laki-laki dan perempuan sama. Sekalipun secara biologis laki-laki dan perempuan berbeda, perbedaan tersebut tidak boleh berimplikasi pada perbedaan jender, karena perbedaan jender hanya akan memunculkan ketidakadilan sistemik atas kaum perempuan (Sugihastuti, 2005: 20).

Dalam terminologi feminis, gender didefinisikan sebagai perbedaan perilaku (*behavioral differences*) atau sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Karena itu, jender juga sering disebut sebagai 'jenis kelamin sosial'.

Dari definisi ini terlihat bahwa dalam persepsi feminisme, gender hanya merupakan produk budaya (*nurture*), bukan alami (*nature*), yakni sekadar 'hasil persepsi' suatu masyarakat—atau bahkan bisa jadi hanya

mitos—atas apa yang disebut dengan sifat paten (kodrat) laki-laki dan sifat paten (kodrat) perempuan. Karena merupakan produk budaya, gender dapat dipertukarkan dan bersifat tidak permanen, yakni dapat berubah sejalan dengan perubahan paradigma berpikir yang menjadi landasan budaya masyarakat tersebut.

Berdasarkan kerangka berpikir ini, kaum feminis kemudian menolak konsep pembagian peran sosial yang dikaitkan dengan perbedaan biologis. Persepsi-persepsi seperti ini muncul lebih disebabkan faktor budaya yang berpengaruh terhadap pembentukan konsep gender itu sendiri di tengah-tengah masyarakat. Saat ini budaya masyarakat sedang didominasi kultur patriarkal yang menempatkan posisi laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan. Budaya seperti ini kemudian dianggap bertanggungjawab melahirkan 'mitos-mitos peran gender yang merugikan kaum perempuan', termasuk peran perempuan sebagai ibu yang mereka pandang 'tidak strategis' dan 'tidak produktif'.

Dalam perspektif feminisme, adanya ketidaksetaraan (disparitas) gender dianggap sangat merugikan perempuan, karena ketidaksetaraan inilah yang menyebabkan munculnya berbagai ketidakadilan sistemik atas perempuan, seperti terjadinya praktik subordinasi dan marjinalisasi di berbagai bidang (politik, ekonomi, sosial, dan budaya), pelabelan negatif, maraknya kasus-kasus tindak kekerasan, dan lain-lain.

Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respons atas berkembang luasnya feminisme yang berkembang di berbagai penjuru dunia. Menurut Moeliono (1993:241) feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Persamaan hak itu meliputi semua aspek kehidupan baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Dengan kata lain, feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau menentukan kebebasan menentukan dirinya sendiri.

Jika selama ini ada anggapan bahwa yang mewakili penciptaan dan pembacaan karya sastra adalah kaum laki-laki, menurut Sholwater dalam Sugihastuti, (1991:29) kritik sastra feminis mencoba menunjukkan bahwa

Di dalam kesastraan Melayu Tionghoa tampak bahwa ada upaya pada diri para pengarang yang telah berusaha secara objektif menggambarkan suatu

masyarakat yang sedang berproses, yang sedang mengalami perubahan dan pergeseran nilai-nilai.

Menurut Wahyudi (2004:21) dengan membaca karya-karya sastra Melayu Tionghoa yang dihasilkan sebagai pemenuhan atas minat baca yang masih sangat terbatas maupun dari keinginan berbagi peristiwa-peristiwa nyata yang menggiriskan itu, secara tidak langsung karya-karya tersebut telah mampu merekam "keseharian" untuk tidak terlalu gegabah menyatakannya sebagai "kebudayaan" dari kehidupan Indonesia.

Wahyudi (2004: 22) menyatakan, "Adanya kejadian kecil dan sederhana yang terungkap dalam kesastraan Melayu Tionghoa boleh tidak dianggap penting sebagai semacam data sejarah dari sebuah kehidupan di Indonesia, tetapi gambaran tersebut sangat menyentuh pemahaman kita akan keseharian hidup di masa itu."

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena penelitian ini berlatar ilmiah, penelitian ini bersifat deskriptif, penelitian ini lebih mengutamakan proses daripada hasil atau produknya, analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif dan penelitian ini memandang makna sebagai suatu hal yang esensial.

Sumber data penelitian ini adalah kesastraan Melayu Tionghoa jilid 9 yang berisi empat judul yaitu "Kasopanan Timur", "R.A Moerhia", "Siti Kartini" dan "Djeng Soepiah" yang mempresentasikan permasalahan yang dihadapi wanita dalam diskriminasi jender.

Data penelitian ini berisi hayatan, ingatan, pikiran dan pandangan tentang permasalahan yang dihadapi wanita dalam diskriminasi jender pada kesastraan Melayu Tionghoa. Datanya berupa teks yang berupa tuturan-tuturan dan gejala-gejala verbal atau bahasa yang membentuk wacana sastra Melayu Tionghoa juga sejumlah teks yang dianggap berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik utama yang dilakukan untuk pengumpulan data adalah membaca dan mencatat. Teknik ini digunakan karena sumber data penelitian ini bersifat dokumentasi. Penentuan teknik ini didasarkan pada sifat sumber data yang hermeneutika fenomenologi yaitu penghayatan secara langsung dan

Masyarakat dalam Kesastraan Melayu Tionghoa berprasangka bahwa pekerjaan mengurus rumah tangga dan mengasuh anak adalah pekerjaan perempuan. Secara otomatis perempuan diposisikan pada tugas-tugas domestic tersebut. Perempuan tidak boleh bekerja di luar tugas-tugas domestic tersebut. Laki-laki pun, baik suami maupun anak, tidak dibolehkan ikut campur dalam

pekerjaan domestic kerana mereka mempunyai tempat bekerja sendiri, yaitu tugas-tugas public (mencari nafkah di luar rumah).

Penempatan itu dianggap sebagai suatu pemahaman yang salah kaprah sebab perempuan dapat juga mengerjakan pekerjaan-pekerjaan public dan laki-laki pun dapat mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Pekerjaan public ternyata lebih “bergengsi” daripada pekerjaan domestic dan hal inilah yang menyebabkan sifat superioritas kaum laki-laki terhadap kaum perempuan. Hal ini menjadi alasan bagi laki-laki untuk mengukir dominasinya di dalam masyarakat.

Pembagian tugas itu sebenarnya bukan kodrat Tuhan, tetapi hanya merupakan konstruksi social budaya yang telah berjalan lama. Menurut Worsley (1992:136), dominasi laki-laki di dalam masyarakat sudah terjadi jauh sejak sejarah mulai dicatat, lebih jauh lagi ke belakang dibandingkan dengan timbulnya masyarakat industrial modern yang boleh dikatakan baru belakangan ini saja. Dalam rentang waktu yang sangat lama itu kaum perempuan kurang terwakili, secara social, dalam pusat-pusat kekuasaan pembuat keputusan dan sumbangan social mereka juga diremehkan, baik dalam bidang ekonomi, maupun dalam bidang kemasyarakatan yang utama. Partisipasi dalam kedua lingkungan itu diremehkan, dianggap marjinal, inferior dan hanya pelengkap.

Perempuan lemah karena menstruasi, menyusui, mengandung dan melahirkan anak tanpa mendapatkan kesempatan untuk beristirahat atau memulihkan kesehatannya. Cerita *Kasopanan Timoer* juga menggambarkan tokoh seorang Kiok Nio.

“Dalam hatinya itu penumpang-penumpang kendaraan masing-masing ada penuh kagumbirahan dan kasenangan, berbeda jauh dengan satu mahluk lemah, yang kutika itu sedang pikirkan nasibnya yang buruk.”

Prasangka gender melahirkan ketidakadilan yang termanifestasikan ke dalam bentuk marjinalisasi atau pemiskinan ekonomi, subordinasi atau tidak

diprioritaskan dalam pengambilan keputusan politik, beban kerja yang lebih berat (lebih panjang waktunya dan lebih banyak jumlahnya), kekerasan terhadap perempuan, pembedaan stereotype atau pelabelan negative, dan sosialisasi ideology nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender tidak dapat dipisah-pisahkan karena saling mempengaruhi satu sama lain secara dilektis (Fakih, 1997:12-13). Hal ini dapat dibuktikan dengan menganalisis prasangka

gender yang tumbuh di dalam masyarakat pada kesastraan Melayu Tionghoa. Bersumber dari adat, prasangka gender menciptakan stereotype perempuan. Perempuan adalah makhluk yang lemah dan hina. Oleh karena itu, perannya dalam masyarakat tidak dihargai, bahkan tidak diberi peran sama sekali. Pendidikan pun menyubordinasikannya sehingga mereka selalu bodoh. Karena bodoh, mudah diperalat dan dianiaya oleh laki-laki (suami dan masyarakat laki-laki).

Selain itu, ketidakadilan juga terjadi dalam hal pelapisan social. System pelapisan social yang dikenal selama ini adalah system pelapisan laki-laki, ekonomi dan adat.

Perempuan dalam kesastraan Melayu Tionghoa telah mendapat pelabelan lebih rendah dari laki-laki. Hal ini digambarkan oleh kata-kata Soepiah ketika R. Soetianto hendak melamarnya,

“Raden, tuan, ingetlah kau punya diri. Saia ada seorang desa yang rendah; saia bangga sekali apabila bisa jadi raden punya istri, tapi ini cara saia muhun raden tida lakukan lebi dulu. Bagimanakah nanti saande diketahui orang, terutama tuan punya orang tua.”

Dalam cerita pada novel Kesastraan Melayu Tionghoa, gejala ketidakadilan ini terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Karena distereotypekan sebagai makhluk yang lemah, perempuan dikontrol sedemikian rupa sebagai oleh anggota keluarganya, terutama orang tua. Kontrol itu berarti pembatasan. Kaum perempuan dibatasi pergaulannya dan hanya diperbolehkan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Perempuan tidak dapat bekerja dan sekolah di luar rumah sebagai mana laki-laki. Oleh karena itu, perempuan lebih miskin daripada laki-laki. Bahkan, ia tergantung pada laki-laki.

Kaum perempuan yang bekerja di sektor publik dianggap sebagai anomali atau pekerjaan pelengkap sehingga bila dalam pengupahannya terdapat diskriminasi dianggap wajar (Wahyuni, 1997:49). Jadi, dalam bidang

agar laki-laki menghargai perempuan sehingga dapat menjalani kehidupannya secara wajar. Jika laki-laki tidak dapat memuliakan dan menghargai perempuan sebagaimana bangsa Eropa, paling tidak laki-laki memandang perempuan sebagai adiknya. Perempuan jangan dianggap sebagai budak atau makhluk yang hina. Perempuan harus diberi kebebasan dan kesempatan untuk menambah pengetahuan, menajamkan otak, mengeluarkan pendapat dan menguasai apa yang harus dikuasainya.

Sebagai makhluk yang distereotipekan lemah, perempuan bukannya dilindungi tetapi justru diperdayakan karena kelemahannya tersebut baik oleh laki-laki di dalam rumah maupun oleh masyarakat di luar rumah. Bukti kekerasan laki-laki terhadap perempuan dilakukan oleh ayah R.A Moerhia yaitu R.M Hadikoesumo, dan Willy Van Gallen suami R.A Moerhia. Ayah Moerhia tidak menginginkan anaknya menikah dengan bangsa non pribumi, sehingga Moerhia harus keluar dari rumahnya ketika menikah dengan Willy Van Gallen.

Pernikahan Moerhia yang tidak mendapatkan restu dari orangtuanya, membuat Moerhia tidak dapat mengadu dan berkeluh kesah ketika dia mendapatkan masalah. Ayahnya, R.M Hadikoesumo telah menganggap Moerhia telah meninggal, bahkan ia telah menandai nisan sebagai bukti bahwa Moerhia telah meninggal.

Willy Van Gallen setelah menikah dengan Moerhia hanya memberikan nafkah beberapa bulan saja. Setelah itu Willy pulang ke Belanda menikah lagi dengan Lelie Cortenbach. Willy tidak memberikan kabar berita sedikitpun kepada Moerhia.

Moerhia yang telah hamil saat ditinggalkan Willy hanya ditemani seorang pembantu bernama Karto. Moerhia mengecam pahit getir penderitaannya seorang diri. Ia tidak berani pulang ke rumahnya. Hingga putrinya lahir, Moerhia tetap tabah. Moerhia tetap menunggu kedatangan Willy Van Gallen.

Hingga tiga tahun kemudian, Willy kembali ke Indonesia bersama Lelie Cortenbach yang telah dinikahinya. Willy menganggap bahwa Moerhia telah menikah dengan laki-laki pribumi seperti kebanyakan wanita pribumi lainnya. Willy tidak menyangka bahwa Moerhia tetap menunggu dengan setia.

Terjadinya kekerasan terhadap perempuan berawal dari pandangan umum bahwa laki-laki adalah tuan perempuan, sedangkan perempuan itu hamba laki-laki. Laki-laki dianggap selalu benar, sedangkan perempuan selalu

dipersalahkan sehingga laki-laki dapat berbuat sekehendak hatinya kepada perempuan. Perempuan didera, disiksa, dipukul serta tidak diberi belanja yang cukup dan rumah yang baik. Selain itu perempuan tidak diberi kesempatan untuk melihat keindahan, bermain, dan mendengarkan bunyi-bunyian yang menyenangkan hati dan menghilangkan kesusahannya.

Sebagai makhluk yang distereotipekan lemah, Moerhia menganggap dirinya yang bersalah selama ini. Dia tidak berani melawan walaupun mengetahui Willy suaminya tidak pernah menafkahi dan ternyata telah menikah lagi.

“Sa’ande ia berlaku curang kepada aku, biarlah ia nanti menghukum dirinya sendiri. Aku aken menerima nasib... Romo aku tidak pernah memberi ampun kepada diriku. Ia sudah anggep aku mati... Moerhia suda mati, ia suda tida mempunyai anak lagi... Oh, Karto. Biarlah sa’ande perlu saya mengambil kematian saya, janganlah kita mengutuki atawa menyalahin orang laen. Biarlah aku menanggung sendiri semua resiko dari aku punya perbuatan...”

“Tida ada apa apa. Dari pada kau merusak hati dua perempuan, lebih baik kau merusak satu perempuan yang tida berharga, jangan kau pikirken saya. Kau ambilkau punya jalan, saya mengambil saya punya jalan-nasib, sebagai satu perempuan Indonesia yang tida mendengar nasehat orang tua, yang silo dengan ka Baratan, yang bangga dengan umpaken, Willy, tinggalkan saya...”

“Raden-Adjeng Moerhia lantas tanem pisonya di iapunya dada. Dara mengucur dan mengalir. Moerhia menahanken sakitnya, ia tida merinti, sampe ia brenti bernapas dan matanya tertutup buat selama-lamanya.”

Kekerasan terhadap wanita juga dialami oleh Soepiah. Sebagai anak desa, dia sangat gembira ketika Mas Kamitua di desanya menawarkan bekerja di kota. Soepiah ingin mendapatkan penghidupan yang layak. Soepiah rela meninggalkan Soepardjo, kekasihnya untuk bekerja di kota. Stereotip lemah dan murahan yang menempel pada identitas wanita juga dialami oleh Soepiah. Soepardjo pun beranggapan demikian,

“Soepiah, satu anak desa yang bodo tapi eilok. Bukankah ia suda denger, yang anak pramuannya pak Kromo satelah tinggal di kota lalu jalan tida keruan dan akhirnya jadi ronggeng? Bukankah anaknya pak Sidik waktu tinggal di kota ikut lari pada *chauffeur* ia punya majikan? Bukankah anak pramuannya pak Troeno jadi piara’annya tuan Sunghus? Dan apa nanti jadinya dengan Soepiah?”

Soepiah yang masih lugu menjadi incaran R. Soetianto anak majikannya. R. Soetianto ingin menjadikan Soepiah sebagai gundiknya. Hal ini menjadikan Soepiah tidak tenang ketika bekerja. Pada suatu sore, ia tidak dapat memejamkan matanya karena R. Soetianto terus mengikuti dari belakang.

“Kalau ia menolak pasti juga R. Soetianto aken unjuk kebiadabannya dan memperkosa dengan secara berani.”

Akhirnya Soepiah meninggalkan rumah majikannya dan pulang kembali ke desanya. Dia mengadu dan menceritakan kejadian sesungguhnya yang dialami di kota kepada Soepardjo. Tetapi, apa yang diharapkan Soepiah lain dengan yang diterima. Soepardjo justru menuduh Soepiah yang tergila-gila kepada R. Soetianto.

“Tida, aku tida mau percaya maski begitu juga. Dengerlah ! Di kalangan marika sendiri toch ada banyak gadis-gadis eilok dan berderajat, yang setimpal dengan R. Soetianto, bagaimana ia bias tergila padamu, saorang gadis desa yang bodo, yang tida nimpal dalem segala-galanya disbanding dengan itu gadis-gadis priyayi di sana? Mustahil itu semua, mustahil, jangan coba dustain aku Soepi.”

“Terang yang kau sendiri suda tergila-gila pada R. Soetianto, dan kau sasuda tida kasampean maksudmu sengaja balikuduknya perkara dari muka ke blakang, yaitu bukan R. Soetianto tapi kaulah yang tergila padanya. Sunggu aku tida duga kau bias begitu. Maksudnya orangtuamu kirim kau ke kota ada buat belajar adat, tida taunya kau pelajarin curi hati orang, betul-betul kau punya hati suda jadi rusak dan terhadep

prampuan yang berhati begitu, terus terang saja aku suda tida kesudian lagi dekat.”

Soepiah tida bisa eluk pikirannya Soepardjo lagi yang begitu berkepala batu. Ia saorang prampuan yang lemah, hatinya suda sangat sedi dapet goda'an dari R. Soetianto mendadak ia sekarang musti hadepin lagi tuduhannya Soepardjo terhadap apa ia tida punya alesan kuat buat membanta, kerna toch Soepardjo tida aken percaya.

“Masi gadis kau suda begitu serong, maski jadi istriku tentu tida jadi jujur, lebih baek sekarang kita berpisah saja!”

Soepiah tida menyaut. Itu ucapan ada menyakikan ia punya hati; tuduhannya Soepardjo bikini a punya kalbu terluka dan semua itu cuma bisa utaraken dengan tangisan yang sedi.

Kekerasan yang dialami Soepiah tidak hanya kekerasan fisik tetapi juga psikis. Jadi, lengkaplah kekerasan yang dihadapi perempuan. Di rumah ia mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari pasangan, majikan sedangkan di luar rumah menghadapi kekerasan yang dilakukan masyarakat. Seolah-olah dunia ini milik laki-laki, “dunianya laki-laki” (Kardinah-Soepardjo Roestam, 1993:3). Sementara itu, di manapun perempuan berada, ia selalu dihantui oleh ketakutan. Hal itulah yang menyebabkan perempuan selalu merasa tidak tenang karena siksaan.

Di antara tujuan perkawinan adalah untuk mencari kebahagiaan. Laki-laki dan perempuan beranggapan bahwa dengan kawin itu mereka akan memperoleh kesenangan yang lebih besar daripada ketika masih sendiri. Sementara itu, kebahagiaan akan tercapai kalau rumah tangga berjalan harmonis. Bila rumah tangga tidak harmonis bukan kebahagiaan yang diperoleh, melainkan neraka dunialah yang menyiksanya. Mereka yang gagal tersebut kemudian berkeputusan untuk tidak kawin lagi. Daripada kawin hanya menyusahkan badan dan pikiran, mereka memilih hidup bebas sebagaimana burung yang boleh terbang ke mana mana tanpa ada yang menghalangi.

Kegagalan seperti ini tidak akan terjadi kalau mereka yang kawin memperhatikan dua masalah besar yang berkaitan dengan perkawinan, yaitu penentuan jodoh dan pembinaan hubungan dalam keluarga.

Menurut Kartini dalam cerita *Siti Kartini*, orang tua pada zamannya turut menentukan keberhasilan rumah tangga anak. Pada umumnya, orang tua menjodohkan anak perempuan dengan dengan orang yang belum dikenalnya, padahal anak tersebut belum tentu dapat mencintai jodoh pemberian orang tua itu. Orang tua mengetahui dan mengenal anaknya, tetapi anak tentunya lebih mengetahui dirinya sendiri. Oleh karena itu, pandangan bahwa orang tua mengetahui segala hal tentang anaknya harus diubah. Ibu-bapak, sanak saudara pun tidak boleh lagi memaksa anak untuk kawin tanpa mengindahkan kehendak, kesukaan, umur, kepandaian, tabiat, dan kelakuan anak. Paling tidak harus ditanyakan terlebih dahulu, apakah anak sudah mempunyai pikiran tentang perkawinan atau elum. Anak mempunyai pikiran, perasaan, penglihatan, dan pendengaran sendiri yang harus dihargai oleh orang tua.

Bila orang tua saja tidak dapat menghargai anaknya sendiri, bagaimana menantu dan orang lain akan mengindahkannya ? Perempuan tidak akan bersaing dengan laki-laki jika perempuan belum tahu akan harga dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Muthahhari (1995:37) bahwa anak perempuan berhak menentukan masa depannya sendiri, termasuk dalam hal memilih jodoh dan menentukan waktu perkawinannya.

Ketika hendak mengawinkan anak, orang tua harus memperhatikan empat hal. Pertama, anak perempuan jangan dikawinkan pada usia yang terlalu muda sebab dapat merusakkan badannya dan keturunannya.

Kedua, orang tua hendaknya bertanya kepada anaknya, apakah dia sudah ingin kawin atau belum. Kalau belum ingin jangan dipaksa sebab menjadikan tidak baik di kemudian hari. Perempuan yang tidak ingin segera kawin tentunya mempunyai alasan sendiri yang harus dihargai orang lain. Seseorang yang belum mau terikat dengan perkawinan biasanya masih ingin bebas seperti anak-anak atau masih ada halangan tertentu, misalnya cita-cita yang belum tercapai.

Ketiga, bila jodoh dipikirkan oleh orang tua, anak juga harus ditanyai apakah ia suka dengan jodohnya atau tidak. Yang terbaik adalah jodoh yang dicari sendiri oleh anak. Hal ini bukan berarti membebaskan anak perempuan sebebas-bebasnya untuk bercampur gaul dengan laki-laki siang malam seperti orang barat, melainkan sekedar memberikan kesempatan kepada anak untuk berkenal-kenalan supaya dapat saling memahami. Jika orang tua khawatir akan bahaya pergaulan, sebaiknya mereka menjaga baik-baik anak perempuannya supaya tidak terlalu banyak bercampur dengan tunangannya.

Apabila orang tua khawatir kalau anaknya salah memilih jodoh, orang tua hendaknya memilikannya dengan sebaik-baiknya. Namun, perlu diingat

bahwa orang tua harus tetap mencocokkan dengan selera anaknya. Sebaiknya, sebelum kawin mereka dipertemukan terlebih dahulu. Pikiran bahwa cinta akan datang setelah kawin tidak selamanya menjadi kenyataan.

Keempat, umur anak perempuan dengan calon suaminya haruslah sepadan: sebaya, lebih tua laki-laki sedikit atau perempuan lebih sedikit tidak masalah, asal tidak terlalu besar perbedaannya. Laki-laki 50 tahun dengan perempuan 16 tahun atau nenek-nenek 50 tahun dengan laki-laki 20 tahun tentu saja tidak sepadan dan biasanya menjadikan ketidakpuasan yang muda. Ketidakpuasan menjadi pemicu untuk berpaling kepada yang muda. Ketidakpuasan biasanya menjadi pemicu untuk berpaling kepada orang lain yang sebaya dengannya. Yang tuapun kadang-kadang merasa malu sebab jodoh yang terlalu besar perbedaan umurnya itu tentulah menjadi buah bibir orang di seluruh negeri.

Lagi pula, orang tua tentunya berlainan pikiran, kemauan, kesukaan, kelakuan, tabiat, dan kepandaianya dengan anak muda. Yang tua, misalnya cenderung serius dan giat mengumpulkan uang, sedangkan yang muda masih suka besenang-senang, bermain-main dan bersenda gurau. Jika yang seorang pandai dan lainnya bodoh, tentunya tidak dapat bersanding dan bercakap-cakap dalam berbagai hal, bahkan kadang-kadang yang pandai menjadi sombong. Selain itu, kekayaan, rupa, dan bangsa juga harus diperhatikan sebab yang berbangsa tinggi, kaya dan rupawan dikhawatirkan akan menghinakan yang miskin, tidak berbangsa, dan tidak rupawan.

Demikianlah, tidak mudah mencari jodoh yang sejoli. Itulah sebabnya, perkawinan merupakan suatu yang penting dan tidak boleh dipandang mudah, apalagi dianggap remeh. Kesenangan dan keselamatan berumah tangga hanya dapat diperoleh bila laki-laki dan perempuan dapat bersetujuan dalam segala hal. Jika demikian, rumah tangga akan menjadi surga dunia yang mendatangkan kesukaan dan kasih sayang selama lamanya. Sebaliknya, jika segalanya tidak bersetujuan rumah tangga akan menjadi neraka jahanam, selalu menimbulkan perselisihan, kebencian dan kesedihan bahkan disudahi dengan perceraian.

Dalam rumah tangga, kedudukan suami dan istri sejajar, hanya tugasnya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, segala sesuatu harus dimusyawarahkan demi kelestarian rumah tangga. Penghasilan suami dan istri tidak boleh disembunyi-sembunyikan, melainkan harus dinyatakan dan dikumpulkan menjadi satu. Setelah itu, barulah sebagian diserahkan kepada istri untuk belanja rumah tangga dan sebageian lagi diserahkan kepada suami untuk dibelanjakan di luar rumah. Jika ada kelebihan harus disimpan atas nama

berdua atau atas nama anak. Masing-masing harus saling mempercayai dan berhati lurus. Akan tetapi jika suami merasa istrinya kurang pandai membelanjakan uang atau istri merasa bahwa suaminya boros, tentulah mereka boleh saling mencampuri urusan keuangan ini.

Suami istri harus selalu mencari akal untuk menyenangkan pasangannya dan menahan diri supaya tidak sakit-menyakiti hati. Jika terjadi silang selisih, masing-masing harus menahan diri supaya tidak memperkeruh permasalahan. Kalau terbit marah, hendaknya tidak berkata atau berbuat. Lebih baik mendinginkan darah yang sedang panas, karena perbuatan yang dilakukan pada saat marah seringkali mendatangkan penyesalan di kemudian hari. Kalau marah sukar hilang, lebih baik dibawa tidur atau pergi berjalan-jalan. Setelah amarah habis dan pikiran kembali baik, barulah keduanya membicarakan pertikaian itu dengan sabar supaya mendapatkan kebenaran.

Kalau keduanya tidak dapat memutuskan, barulah dibawa kepada orang tua atau guru yang mempunyai pendapat tentang masalah itu agar mendapatkan bantuan pemecahannya. Kalau keduanya terpaksa bercerai karena permasalahan tidak dapat diselesaikan perceraian itu harus dengan baik-baik dan tidak boleh membawa dendam. Siapa tahu jodoh masih ada sehingga mudah untuk kembali lagi. Lagi pula, tidak ada gunanya memandang mantan suami atau istri sebagai musuh sebab bagaimanapun juga, mereka telah bercampur menjadi satu beberapa lama. Akan lebih baik jika mereka berlaku sebagai saudara sendiri, lebih-lebih jika telah diikat dengan tali anak.

Berselisih, bermaki-makian sampai terbuka rahasia yang penting-penting, berteriak-teriak sampai gempar tetangga sebelah menyebelah, berpukul-pukulan sampai berluka-lukaan, dan kekerasan lainnya bukan saja tidak berguna, melainkan juga menyatakan bahwa suami-istri itu tidak tahu tata-tertib, sopan-santun, dan peraturan yang baik. Hal itu seperti perbuatan anak kecil yang sebentar berkelahi, kemudian baik lagi, sebentar berpukul-pukulan, kemudian bersama-sama lagi. Selain itu tidak ada gunanya, perkelahian juga dapat mendatangkan bahaya pada badan sendiri. Kalau hendak berselisih lebih baik masuk ke dalam bilik, tutup pintu, lantas dibicarakan apa yang mengganjal dalam hati dengan perlahan-lahan supaya tidak diketahui orang. Tidak ada gunanya perselisihan itu didengarkan oleh tetangga yang tidak mempunyai sangkut paut dengannya. Apalagi, perkara yang sedemikian termasuk rahasia rumah tangga.

Perselisihan yang kecil-kecil kadang-kadang memang tidak dapat dihindarkan. Hal itu sebagai tanda bercampurnya dua barang hidup karena pikiran manusia tidak selalu sama. Perselisihan yang sehat dapat diibaratkan

sebagai garam yang dapat menyedapkan makanan: tanpa garam makanan terasa hambar, kebanyakan garam terasa tidak enak. Begitu pula suami istri, lebih besar perselisihan, lebih nikmat pula perdamaianya.

Kesimpulan dan Saran

Prasangka gender ditimbulkan dari anggapan yang salah kaprah terhadap jenis kelamin dan gender. Di masyarakat selama ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya mengenai gender. Pada kesastraan Melayu Tionghoa, yang dianggap kodrat perempuan selain mengandung dan

menyusui anak, adalah tugas rumah tangga (mengatur makanan, pakaian, dan lain lain) dan mengasuh (memelihara, membesarkan, dan mendidik) anak.

Pada kesastraan Melayu Tionghoa, para narrator hanya ingin agar laki-laki menghargai perempuan sehingga dapat menjalani kehidupannya secara wajar. Jika laki-laki tidak dapat memuliakan dan menghargai perempuan sebagaimana bangsa Eropa, paling tidak laki-laki memandang perempuan sebagai adiknya. Perempuan jangan dianggap sebagai budak atau makhluk yang hina. Perempuan harus diberi kebebasan dan kesempatan untuk menambah pengetahuan, menajamkan otak, mengeluarkan pendapat dan menguasai apa yang harus dukuasainya.

Meskipun cerita-cerita dalam Kesastraan Melayu Tionghoa memprogandakan emansipasi perempuan, ternyata prasangka gender masih muncul dalam penokohan. Tidak jarang tokoh yang distereotipekan adalah tokoh profeminis, misalnya Siti Kartini. Siti Kartini digambarkan sebagai tokoh yang tidak lebih pandai dari suaminya. Karena perempuan digambarkan sebagai makhluk yang emosional, sedangkan laki-laki rasional, perempuan tidak lebih cerdas dan tidak lebih berpengetahuan daripada laki-laki.

Kekerasan yang dihadapi perempuan terjadi di rumah dan di luar rumah. Di rumah ia mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari pasangan, majikan sedangkan di luar rumah menghadapi kekerasan yang dilakukan masyarakat.

Saran dari kritik sastra feminis dalam kesastraan Melayu Tionghoa yang disampaikan pada penelitian ini adalah tingkatkan kemitrasejajaran yang harmonis dalam kehidupan sehingga wanita mampu berperan bersama sama pria sebagai mitra sejajar yang selaras, serasi dan seimbang, yang saling menghormati dan mengisi di dalam kehidupan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R.C & Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston : Allyn & Bacon.
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics*. London: Roudlege & Kegan Paul.
- Fakih M. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Offset.
- Faruk. 1997. *Selayang Pandang Reproduksi Gender di Indonesia*. Yogyakarta. Balai Pustaka
- Hudson, William Henry. 1963. *An Introduction to the Study of Literature*. London: George G. Harrap & Co. Ltd.
- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York. Monach Press.
- Kuntowijoyo. 1987. *Beberapa Perspektif Feminis dalam Menganalisis Permasalahan Wanita*. Jakarta. Pustaka Pelajar.
- Moeliono, Anton M. (Penyunting), 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Wahyudi, Ibnu. 2002. *Representasi Keseharian Indonesia Dalam Karya Sastra Indonesia*. Jakarta. Makalah Seminar (tidak dipublikasikan)
- Selden, Rahman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Sugihastuti. 1991. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2005. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta. Pustaka Pelajar.
- Tome, Sariyati N. 2000. *Permasalahan Wanita dalam Novel N.H Dini: Analisis Kritik sastra Feminis*. Jakarta. Makalah Seminar. (tidak dipublikasikan)
- Umar, Nasaruddin. 2002. Perspektif Gender. (www.sidogiri.com). Diakses pada 21 Februari 2008.